

Hubungan Literasi Digital Perempuan Dalam Media *Online* Untuk Antisipasi Fenomena Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt)

Rekno Sulandjari¹, Retno Djohar Juliani³, Agustien Zulaidah³, dan Fitri Darayani⁴

^{1,2,3} Dosen Tetap Universitas Pandanaran Semarang, Jawa Tengah, Indonesia,

Email: rekno.sulandjari@gmail.com, jretnodjohar@gmail.com, zagustien@unpand.ac.id

⁴ Mahasiswa Program Studi Administrasi Niaga Universitas Pandanaran Semarang
email: fitridarayani10@gmail.com

ABSTRAK

Era konvergensi media membuat kehidupan semakin dimudahkan dengan adanya kegiatan adopsi pengetahuan melalui media on line. Selain mendapatkan informasi yang beragam, media on line juga memiliki kontribusi cukup signifikan dalam mengubah perilaku penggunanya guna menyikapi sebuah fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Utamanya perempuan yang perannya di era konvergensi media ini semakin kompleks. Tak hanya berperan sebagai kepala rumah tangga namun terkadang perannya juga sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah pokok atau hanya pencari nafkah penunjang kehidupan berumah tangga dilakukannya. Selain itu, menyikapi fenomena KDRT yang sering dijumpai dalam pemberitaan, membuat perempuan berupaya untuk berkontribusi pula dalam menjaga keutuhan rumah tangganya dengan meminimalisir fenomena tersebut dalam keluarganya. Berbagai upaya dilakukan salah satunya adalah dengan menambah pemahaman tentang KDRT itu sendiri. Melalui literasi digital berharap selain memiliki pemahaman tersendiri tentang KDRT tersebut, juga bisa membagi informasi tersebut kepada lingkungan dan keluarganya sendiri. Sehingga bisa mengantisipasinya jika memang belum terjadi, dan meminimalisirkannya jika memang sudah terjadi tanpa menyadarinya. Literasi digital perempuan dalam penggunaan media on line dengan kategori sangat tinggi sebesar 66,93%, hampir keseluruhan didominasi oleh para penggerak pemberdayaan perempuan yang ada di RW XIII Perumahan Pucang Gading. Di mana mereka selain memiliki aktivitas di luar rumah sebagai seorang pegawai, pendidik, anggota LSM, pebisnis, dokter dan sebagainya juga sangat merespon arti penting kesetaraan gender dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Sedangkan hasil penelitian untuk mengadopsi pengetahuan dan pemahaman literasi digital tentang langkah-langkah antisipasi guna meminimalisir fenomena KDRT dengan kategori sangat baik sebesar 61,66%. Salah satu antisipasinya adalah perempuan harus mandiri secara ekonomi dan memiliki kesibukan positif guna menambah kesejahteraan untuk keluarga. Dengan demikian timbul respek dari pasangannya untuk lebih berupaya secara ekonomi untuk mencari ketercukupan demi kebutuhan keluarga yang dari waktu ke waktu semakin meningkat. Dalam penelitian ini hasil akhir menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara literasi digital perempuan dalam media online untuk antisipasi fenomena KDRT sebesar 58,12%. Responden yang memiliki literasi digital pada media on line tinggi akan memiliki sikap antisipasi yang baik terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga/ KDRT.

Kata Kunci : digital, fenomena, kekerasan, literasi, media, rumah tangga

ABSTRACT

The era of media convergence makes life easier with the adoption of knowledge through online media. In addition to obtaining various information, online media also has a significant contribution in changing the behavior of its users in responding to a phenomenon in everyday life. Especially women whose roles in this era of media convergence are increasingly complex. He not only acts as the head of the household, but sometimes his role is also as the head of the family to make a basic living or just as a breadwinner to support household life. In addition, responding to the phenomenon of domestic violence that is often found in the news, makes women try to also contribute to maintaining the integrity of their household by minimizing this phenomenon in their family. Various efforts have been made, one of which is to increase understanding of domestic violence itself. Through digital literacy, it is hoped that apart from having their own understanding of domestic violence, they can also share this information with their own environment and family. So you can anticipate it if it hasn't happened yet, and minimize it if it does happen without realizing it. The phenomenon of women in the category of always doing digital literacy in using online media is 66.93%. This is almost entirely dominated by women empowerment activists in RW XIII Pucang Gading Housing. Where besides having activities outside the home as an employee, educator, NGO member, businessman, doctor and so on, they are also very responsive to the importance of gender equality in running a household life. While the results of research to adopt knowledge and understanding of digital literacy regarding steps that can be anticipated to minimize the phenomenon of domestic violence obtained results of 61.66%. One of them is that women must also be economically independent and have positive activities in order

to increase welfare for the family. Thus, respect arises from the partner to put more effort into efforts to achieve in activities to seek economic sufficiency for the needs of the family which is increasing from time to time. In this study, the final results showed that there was a positive relationship between online digital media literacy and the phenomenon of domestic violence by 58.12% of respondents who had high digital literacy in online media also had a household life that was quite harmonious, far from the various categories that caused the phenomenon of domestic violence.

Keywords: *digital, phenomenon, violence, literacy, media, household*

PENDAHULUAN

Pengguna media on line di Indonesia merupakan urutan ke 4 terbanyak di dunia, setelah Cina, India dan Amerika. Sejumlah 307,2 juta pengguna internet di Indonesia menurut data World Population Review tahun 2020 menyatakan setiap harinya rata-rata menghabiskan sebanyak 8 jam 36 menit untuk mengakses media on line. Hal ini disebabkan banyak informasi yang dibutuhkan dalam menunjang kehidupan di era konvergensi media dengan mudah diadopsi melalui media on line. Selain mendapatkan informasi yang beragam, media on line juga memiliki kontribusi cukup signifikan dalam mengubah perilaku penggunanya dalam menyikapi sebuah fenomena dalam kehidupannya. Hal ini sesuai juga dengan yang disampaikan oleh Tamburaka, bahwa perubahan perilaku bisa dibentuk melalui media on line (2013:1).

Tidak hanya di perkotaan, pengguna media on line di Indonesia, di pelosok desa dan dimanapun kawasan media on line bisa diakses sesuai dengan situs yang dikehendaki penggunaannya. Dalam hal ini, berarti media tak hanya memberikan informasi saja, melainkan sudah menawarkan juga perubahan perilaku bagi khalayaknya. Sebagaimana juga yang disampaikan Sarwono (1996:80) keberagaman situs yang ditawarkan media on line menjadikan kemudahan pengguna dalam mengakses informasi yang bisa mengubah perilaku dalam menyikapi fenomena sehari-hari. Apapun yang diterima dalam situs media on line tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi pula kepribadian penggunanya, Utamanya ketika mengimplementasikan dalam fenomena yang dihadapi pada kehidupan keseharian. Perkembangan kepribadian akan sangat signifikan di kalangan remaja menuju dewasa ketika mengakses informasi yang sangat mengesankannya. Dalam hal ini ketika dikaitkan dengan berita viral. Seperti halnya KDRT yang masih juga sering dijumpai.

Kajian ilmiah terdahulu memotivasi penelitian ini, dilakukan oleh Adi Sasmito dan kawan-kawan yang berjudul Literasi UU No.23 Tahun 2004 Untuk meminimalisir Fenomena KDRT yang termuat di Jurnal Egaliter Vol 6 No 11 Oktober 2022 jurnal ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pandanaran. Dalam kajian ilmiah berupa pengabdian pada masyarakat untuk mensosialisasikan UU No.23 Tahun 2004 disebutkan bahwa KDRT saat ini sudah bisa dipahami sebagai kejahatan di ruang publik bukan lagi hanya ranah domestik, sehingga bukan hanya korban saja yang bisa melaporkan pada pihak berwajib melainkan masyarakat luas bisa juga melakukan pelaporan karena masuk ranah delik aduan. Yang membedakan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah, selain kajian ilmiah di atas bukan penelitian melainkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga memberikan kontribusi bahwa peran literasi sudah mulai dilakukan oleh para perempuan dalam menggunakan literasi digital serta membagi pengetahuannya untuk bisa mengantisipasi fenomena KDRT agar tak menimpa dirinya sendiri dan bahkan di lingkungannya. Yaitu di antaranya dengan cara membangun diri sendiri agar selain tetap memegang kodratnya sebagai seorang perempuan, juga memaksimalkan diri dalam pengembangan bidang agama, pendidikan, ekonomi, sosial dan segi lain yang bisa menunjang kehidupan berumah tangga yang lebih harmonis.

Dari paparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, meliputi ; 1) Bagaimana pengaplikasian literasi digital perempuan dalam media on line pada warga RW XIII Perumahan Pucang Gading ?. 2) Bagaimana pemahaman fenomena

antisipasi KDRT pada warga RW XIII Perumahan Pucang Gading ? 3) Bagaimana hubungan antara literasi digital perempuan dalam media on line pada fenomena antisipasi KDRT ?

METODE PENELITIAN

Merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari perempuan pelaku literasi digital pada media on line di RW XIII Perumahan Pucang Gading Desa Batusari Kecamatan Mranggen Demak. Sedang data sekunder diperoleh dari pustaka atau buku – buku yang memiliki keterkaitan dengan variabel yang diteliti. Data sekunder di antaranya diperoleh dari buku induk kependudukan RW XIII Perumahan Pucang Gading Desa Batusari Kecamatan Mranggen Demak. Sedang data primer diperoleh dengan menggunakan angket/kuesioner. Jawaban dari kuesioner menggunakan skala Likert berjenjang 5. Untuk variabel literasi digital perempuan dalam media on line diukur dengan skala sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi dan sangat tidak tinggi. Untuk variabel fenomena antisipasi KDRT diukur dengan skala sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik dan sangat tidak baik. Kerlinger dalam Sugiyono (2010:7) mengartikan bahwa ketika melakukan penelitian survey ini bisa diaplikasikan baik pada populasi besar maupun populasi yang kecil. Sedangkan data yang diambil untuk dipelajari dan diteliti diambilkan dari populasi tersebut hingga kemudian akan ditemukan peristiwa yang bersifat relatif. Bahkan terkadang ditemukan juga peristiwa distribusi dan bahkan terdapat hubungan antar variabel baik secara sosiologis maupun psikologis dalam fenomena yang ditemui tersebut. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah perempuan berusia 15 – 70 tahun warga RW XIII Perumahan Pucang Gading Kecamatan Mranggen Desa Batusari Kabupaten Demak berjumlah 315 orang.

Menurut Sugiyono populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Sedangkan sampel bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive random sampling* yakni sampel diambil secara acak berdasarkan kisi- kisi atau batas- batas yang telah ditentukan oleh peneliti yakni perempuan berusia 15- 70 tahun yang menggunakan literasi digital dalam media on line. Sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n: jumlah sampel, N: jumlah populasi, e: batas toleransi kesalahan (error tolerance)
dimana $n = 315/315(0,1)^2+1=75,9$ sehingga respondennya dibulatkan menjadi 76 orang.

Teknik pengolahan data menggunakan editing, coding, scoring dan tabulating. Editing yaitu memilah-milah kembali data yang terkumpul tersebut sesuai dengan ketentuan relevansi peneliti untuk kemudian memprosesnya dengan mengolahnya lebih lanjut. Selanjutnya melakukan koding yakni pemberian kode pada jawaban atas kuesioner sehingga memudahkan proses pemeriksaan jawaban responden. Setelah itu jawaban dari responden diberi skor atau nilai. Langkah terakhir adalah dengan melakukan kegiatan penggolongan kategori jawaban dengan menggunakan tabel persentase seringkali disebut sebagai kegiatan tabulasi. Adapun hipotesa dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan literasi digital perempuan pada media on line untuk mengantisipasi kekerasan dalam rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media On Line Sebagai Media Komunikasi Lintas Benua

Beragam informasi yang dibutuhkan untuk mendukung pola hidup era konvergensi ini dengan mudah diadopsi melalui media on line. Tamburaka (2013:75) menyampaikan bahwa, pengembangan komputer sebagai pengganti mesin ketik dengan ditunjang keberadaan satelit mampu menyokong menjadi media komunikasi dengan sebutan media on line dimana kegunaannya bisa mencapai hingga lintas benua. Dengan penemuan yang sangat fenomenal dalam mengakses berita sekaligus penyedia data yang sangat cepat untuk memanjakan konsumennya dalam berbelanja hingga menghibur, seringkali internet, media komunikasi on line, media *superhighway* dan semacamnya. Sehingga para perempuan yang tinggal di RW XIII Perumahan Pucang Gading Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak cukup memiliki kemampuan untuk mengakses informasi serta kemudian mengkomunikasikan kembali kepada rekannya atau bahkan keluarganya sendiri. Tentu saja hal ini terkait dengan input pemberitaan mengenai pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Apalagi di bulan September 2022 ramai pemberitaan mengenai fenomena KDRT yang terjadi atas pesohor negeri Lesti Kejora. Sehingga para perempuan seluruh nusantara sangat mengecam tindakan KDRT yang telah dilakukan oleh Rizky Billar pada istrinya tersebut.

Demikian juga yang dilakukan oleh para perempuan yang ada di lingkungan RW XIII Perumahan Pucang Gading yang sangat menolak adanya tindakan KDRT. Sehingga banyak informasi yang terkait dengan tindakan KDRT yang mereka akses untuk diadopsi guna pengetahuannya sendiri dengan kategori jumlah cukup tinggi. Karena sebanyak 57,32% responden menyatakan sangat tertarik mengakses berita terkait KDRT di media on line tersebut guna penerapan kehidupannya sehari-hari. Dengan memanfaatkan media on line memungkinkan mendapatkan info beragam tak hanya personal yang sedang mengalami KDRT saja, melainkan juga semua kategori yang termasuk dalam KDRT. Memanfaatkan kelebihan proses akses informasi dan komunikasi dalam kecepatan mengirim dan menjalin *network* (jaringan) yang menghubungkan setiap komputer yang ada di dunia dan membentuk suatu komunitas maya yang dikenal sebagai *global villag*, memungkinkan ragam pemahaman pengetahuan tentang KDRT yang ada bahkan di seluruh dunia.

Literasi Digital dalam Implementasi Literasi Media

Dipahami sebagai kegiatan melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Tamburaka (2013:7) menyampaikan bahwa literasi media diartikan sebagai kesanggupan guna memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk dalam hal ini responden perempuan menjadi sadar (melek) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses. Literasi media adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan segenap di dalam semua media, baik media cetak dan elektronik selama itu bisa diakses, diteliti dan dievaluasi secara maksimal berupa gambar, kata-kata dan suara/bunyi yang membentuk kebudayaan media massa saat ini. Kemampuan literasi media sangat penting bagi masa depan kita sebagai bagian dari masyarakat yang demokratis (Tipo Varis dalam Tamburaka, 2013:9).

Tabel. 1. Memahami Melek Media/ Literasi Media

NO	Kategori Literasi Menurut National Leadership Conference On Media Education	Keterangan	Indikator
1.	Mengakses	Isi pesan mampu dipahami secara detail dan terinci sesuai ketuhunan responden	*Media Yang Digunakan dalam hal ini smartphone atau computer terkoneksi dengan Wifi *Tingkat keseringan dalam mengakses media on line *Goal dalam menggunakan media on line *Durasi/ lamanya dalam mengerti konten pesan yang diaksesnya
2	Menganalisa	Memiliki kemampuan dalam mengerti tujuan, identifikasi asal media on line sekaligus konten berita	* Memiliki ingatan akan pesan yang tersampaikan * Memiliki kemampuan untuk penjelasan maksud dan tujuan konten yang tersampaikan * Dapat melakukan identifikasi pengirim konten berita * Bisa memutuskan mengakses berita yang menarik saja baginya sesuai kebutuhannya
3	Mengevaluasi	Memiliki kemampuan dalam akses pesan media on line dan sekaligus membandingkannya dengan persepsi dan opini yang dimilikinya, sehingga sekaligus memiliki sikap untuk bisa menyampaikan dan sekaligus memberikan informasi yang berguna bagi pengguna yang lainnya	* Implementasi secara afektif, konektif dan kognitif responden/ pemirsa sehingga bisa memilah mana yang bermanfaat untuknya/tidak * Mau menyampaikan implikasi media on line yang diadopsinya dari pesan tersebut
4	Mengkomunikasikan	Memiliki kemampuan mengoperasikan media dengan konten yang sudah dimodifikasi terlebih dahulu sehingga mudah diterima pihak lainnya sesuai persepsi yang diadopsi.	Pesan yang sudah diakses bisa tersampaikan di pihak lain dengan modifikasi dalam bentuk komunikasi dan media yang digunakan pada pihak lainnya.

Sumber : National Leadership Conference on Media Education (Hobbs, 1999) dikutip dari Juditha (2013:52)

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kriyantoro (2007:5) melek media diartikan sebagai kemampuan dalam mencerna tayangan media, kemudian mengkritisnya dan memilih untuk tidak mengonsumsi tayangan karena menyadari isi tayangan tersebut memunculkan resiko dan bahkan tak sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. Tujuannya tentu saja mengakses media lebih mampu memahami dan tidak mudah meniru adegan yang terdapat dalam tayangan apabila hal tersebut berbahaya atau bahkan melanggar hukum. Sebagaimana fenomena KDRT yang memang memiliki implikasi pada produk hukum karena akan ada sanksinya. Jika memang diserahkan penanganannya pada aparat hukum, dan dinyatakan sebagai pelanggaran hukum. Hal ini dibuktikan dari salah satu hasil penelitian yang menyatakan bahwa mayoritas responden sudah memiliki kemampuan literasi media dalam hal

ini mengakses, menganalisa, mengevaluasi dan mengkomunikasikannya kembali dengan efisien dengan sasaran yang dikehendaknya sebanyak 61,2%.

Arti Penting Literasi Digital Dalam Diskusi KDRT

Dalam pengaksesan berita dari media on line, selain tidak mengganggu kegiatan keseharian dan mobilitas juga secara mudah dengan menggunakan smart phone yang dimiliki. Hal ini tak terbantahkan juga dipengaruhi oleh besarnya pemanfaatan media digital yang juga seiring peningkatan jaringan internet yang luar biasa. Perempuan khususnya karena memiliki stimuli kuat dalam dirinya untuk mendidik keluarganya agar memiliki sensitifitas tinggi pada fenomena yang sedang terjadi, khususnya hal-hal yang terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini adalah bentuk akan pemahamannya bahwa literasi digital merupakan salah satu fenomena penting yang dibutuhkan untuk dapat perempuan bisa ikut berpartisipasi di dunia modern era konvergensi.

Literasi digital tak beda jauh dengan kebutuhan dalam membaca, menulis, menghitung, dan disiplin ilmu lain yang sudah dikenal. Dalam beberapa diskusi telah disepakati bahwa generasi yang tumbuh dengan akses yang tidak terbatas dalam teknologi digital mempunyai pola berpikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Individu yang tumbuh dengan akses media on line khususnya di RW XIII Pucang Gading mayoritas bertanggung jawab terhadap bagaimana menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dan stimuli penggunaan teknologi digital memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga dan teman dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan fenomena yang terjadi dalam kekerasan dalam rumah tangga dengan kategori cukup tinggi sebesar 52,31%.

Perempuan di RW XIII Pucang Gading mayoritas terkategori menjadi sosok dengan kemampuan literasi digital yang cukup baik. Karena mereka mayoritas memiliki kemampuan dalam memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Kategori bentuk yang dimaksud dalam hal ini termasuk pada kegiatan dan program untuk bisa menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Tak hanya diimplementasikan dalam isu dan fenomena yang sedang terjadi dan viral tentang KDRT, namun juga mengimplementasikan untuk membangun dan mencapai perekonomiannya semakin membaik. Baik penggunaan digital media untuk keperluan pekerjaannya, maupun untuk usaha sampingan yang bisa menaikkan sisi kesejahteraan dari ekonomi. Dalam konteks ini, perempuan di RW XIII Pucang Gading termasuk cukup tinggi dalam pengimplementasiannya yaitu sebesar 47,94%. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa perempuan di RW XIII Pucang Gading ini jika kurang menguasai kompetensi digital, hal ini sangat berisiko bagi mereka karena tersisih dalam persaingan memperoleh pekerjaan, partisipasi demokrasi, dan interaksi sosial lainnya.

Perempuan di wilayah ini juga sudah memiliki keyakinan bahwa dengan mengaplikasikan literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks, atau korban penipuan yang berbasis digital. Aplikasi ini sesuai juga dengan adanya keamanan dan kondusifitas dalam lingkungan di mana mereka tinggal. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Gerakan Literasi Nasional, bahwa budaya literasi digital perlu melibatkan peran aktif masyarakat secara massif dikarenakan literasi digital yang dibangun dan dikembangkan tersebut merupakan salah satu indikator pencapaian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan (GLN, 2017:3-5).

Literasi Digital Sebagai Kecakapan Hidup pada Perempuan Berumah Tangga

Dalam pernyataan yang dikeluarkan oleh Gerakan Literasi Nasional yang mengacu pendapat Bawden bahwasanya literasi digital mayoritas dikaitkan dengan keterampilan teknis dalam hal mengunduh dan mendapatkan konten beritanya, kemudian kemampuan merangkainya menjadi bentuk pesan yang gampang dicerna pihak lain, memahaminya dalam bentuk opininya sendiri, dan menyebarkan informasi tersebut sesuai kebutuhan. Implikasi dari Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy'?* (2011) terdapat 8 kategori esensial dalam pengembangan literasi digital, di antaranya adalah ;

- Kultural, berupa kemampuan budaya dan sosial yang melatarbelakangi untuk melakukan pemahaman beragam konteks terkait dunia digital;
- Kognitif, berupa kemampuan berpikir dalam menilai isi berita;
- Konstruktif, berupa kemampuan dalam berinovasi dan berkreasi yang nyata;
- Komunikatif, berupa tingkat kemampuan berkinerja pada jejaring dan komunikasi di dunia digital;
- Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
- Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
- Kritis dalam menyikapi konten; dan bertanggung jawab secara sosial (GLN, 2017:7).

Aspek kultural, menurut Belshaw, menjadi elemen terpenting karena memahami konteks pengguna akan membantu aspek kognitif dalam menilai konten. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini responden mayoritas memiliki kemampuan cukup tinggi yaitu sebesar 48,74%. Hal ini dimungkinkan karena mayoritas latar belakang tingkat Pendidikan responden rata-rata tinggi yaitu sederajat dengan SLTA, S1, S2 dan S3 sebanyak 67%.

Gaya Dialogis Perempuan sebagai Alat Transformasi dan Pertahanan Secara Sosial Ekonomi

Feminisme dan gaya dialogis perempuan di era konvergensi sudah mulai dipahami masyarakat luas sebagai sebuah kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun satu dekade yang lalu masih menjadi kontradiksi pada masyarakat yang lebih condong pada budaya paternalistik. Dimana masyarakat memiliki pemikiran yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Baik laki-laki yang berperan sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai kepala rumah tangga. Baik sebagai pencari nafkah pokok dalam rumah tangga maupun perannya sebagai pencari nafkah penunjang kehidupan rumah tangga, sehingga peran saling mengisi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga adalah tanggung jawab kedua belah pihak. Demikian juga peran dalam pengelolaan dalam rumah tangga, sebagaimana perhatian, pengasuhan, pendidikan anak-anak juga tak hanya terbebaskan pada ibu saja, namun peran ayah juga sangat dibutuhkan. Sebagaimana juga peran dalam kerapian, kenyamanan dan keamanan tempat tinggal,

Menurut Santoso (2009:23) perempuan sudah mulai memiliki kemampuan dalam melakukan pengendalian topik pembicaraan keseharian dengan pola berkomunikasi yang dapat diterima dan dapat dimengerti melalui sebuah definisi tertentu. , dan tak pernah berisi satu pernyataan atau pengakuan, satu teks, satu perilaku atau satu sumber. Bahasa perempuan pada hakekatnya adalah sebuah wacana sebagai sistem representasi, yakni cara mengatakan, cara menuliskan atau membahasakan peristiwa, pengalaman, pandangan dan kenyataan hidup tertentu. Bahasa kehidupan yang sudah ditafsirkan dan diolah oleh perempuan, agar lebih mudah berinteraksi dengan seluruh anggota keluarganya secara terbuka, seimbang, penuh rasa positiveness, empathy serta dilengkapi dengan dukungan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil penelitian, dimana mayoritas perempuan yang berperan sebagai kepala rumah tangga, juga

memiliki pekerjaan. Baik penghasilan yang berasal dari pekerjaannya itu berfungsi sebagai sumber penunjang perekonomian keluarganya. Bahkan ada pula yang benar-benar bekerja sebagai satu-satunya sumber pokok perekonomian untuk kehidupan berumah tangga. Hasil penelitian menyebutkan bahkan perempuan ikut berkontribusi dalam menghasilkan perekonomian untuk keluarga mayoritas jawabannya sebanyak 71,45%.

Sikap Perempuan Defensif Pada Fenomena KDRT

Sebagaimana pendapat Sofia (2009:17) yang menyampaikan 2 (dua) kategori feminisme membagi pendekatan feminisme ketika dikaitkan dalam kehidupan berumah tangga khususnya. Kategori tersebut adalah feminis korban (*victim feminism*) dan feminis kekuasaan (*power feminism*). Pada kategori pertama, konsep feminis korban lebih pada paradigma perempuan dalam kodratnya. Di mana di sini perempuan lebih dilihat sebagai perannya dalam pelayanan dari sisi seksual, kodrat sebagai pengasuh dan memelihara anak dan segala bentuk kehidupan dalam rumah adalah semata tanggung jawab perempuan. Dan imbal baliknya maka perempuan bisa menuntut hak-hak mereka sebagai seorang istri maupun sebagai ibu dari anak-anak yang ada dalam keluarga tersebut.

Sedangkan kategori kedua, yaitu feminis kekuasaan dimana perempuan dianggap sebagai manusia setara dengan laki-laki yang memiliki Hasrat secara seksual yang normal, boleh menolak ketika memang tak berhasrat karena Lelah atau sakit. Pada kategori kedua ini perempuan berhak mengklaim hak-haknya sebagaimana laki-laki melakukan hal yang sama sebagai pasangan mitra dalam pengelolaan rumah tangga. Hal ini dimungkinkan terjadi dikarenakan sumber perekonomian keluarga berasal dari kedua belah pihak, sehingga rasa saling respek satu sama lain sebagai pasangan suami-istri terbangun dengan seimbang. Karena mereka memandang dengan menggunakan logika yang sederhana, bahwa perempuan memasng memiliki hak yang sama sebagaimana yang dikehendaki oleh laki-laki. Dalam hal lamanya istirahat, bercengkerama dengan keluarga, kegiatan-kegiatan yang menyenangkan anggota keluarga. Dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori responden masuk pada kelompok feminis kekuasaan. Di mana bertumbuhnya rasa saling menghargai dan respek satu sama lain berkembang seiring dengan tanggung jawab yang hampir sama yang dimiliki laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan berumah tangga, yaitu cukup tinggi sebesar 47,85%. Hal ini ditunjukkan dari pembuktian kegiatan yang dilakukan laki-laki dan perempuan baik sebagai kepala keluarga maupun kepala rumah tangga, misalnya selain dalam hal sebagai sumber perekonomian pokok maupun penunjang mereka saling berkontribusi juga dalam berbagai kegiatan dalam rumah tangga tersebut. Mengantar dan menjemput les anak, tak harus menjadi beban perempuan untuk melakukannya. Demikian juga untuk memberikan pendampingan belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah anak. Karena ini juga bisa dilakukan oleh ayahnya ketika se usai pulang dari pekerjaan sebagai pencari nafkah. Memasak, mencuci baju, merapikan rumah juga tak lagi menjadi tugas pokok perempuan untuk menyelesaikannya. Karena dengan berkembangnya tambahan kegiatan perempuan sebagai pencari nafkah penunjang maupun pokok di rumah tersebut, seiring berjalannya waktu juga secara natural juga akan terbagi kewajiban rumah tangga di pundak laki-laki.

Hal ini sangat sesuai jika apa yang disampaikan oleh Wolf (Sofia, 2009:18). Seiring dengan banyaknya kemampuan yang dibebankan di Pundak perempuan maka fenomena gegar gender (*genderquake*) tak pelak akan terwujud pula. Di mana akan berkembang kesadaran akan kesetaraan antara peran dan kewajiban laki-laki dan perempuan yang semakin meluas di masyarakat. Sehingga secara otomatis akan terpatri pula kesadaran perempuan bukanlah minoritas. Dengan demikian perempuan juga tak perlu memohon pihak lain untuk mencapai apa yang menjadi asanya selama ini. Baik untuk kehidupan di ranah politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan rangka berpikinya ketika menyikapi sesuatu fenomena yang terjadi. Walaupun

demikian, responden dalam penelitian ini juga masih memegang norma-norma ketimuran. Yaitu perempuan sebagai istri, juga masih memegang rambu-rambu untuk tetap menjadi tunduk dan patuh kepada suaminya sebagai imam dalam berumah-tangga.

Kesetaraan Gender Sebagai Antisipasi KDRT Pengertian KDRT

Pengertian KDRT menurut UU No 23/2004 Bab 1 Pasal 1 sesuai UU KDRT (2011:2) dinyatakan bahwa setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Sebagai mana yang dilansir di berbagai media didapati bahwa sebagian besar korban KDRT adalah kaum perempuan (istri) dan pelakunya adalah suami. Namun demikian tak menutup kemungkinan yang terjadi justru sebaliknya, yaitu suami sebagai korban KDRT. Atau bahkan orang-orang yang tersubordinasi di dalam rumah tangga itu, seperti anak-anak, orang tua, ipar, mertua dan lain sebagainya,

Pelaku atau korban KDRT adalah orang yang mempunyai hubungan darah, terikat dalam perkawinan, Kategorinya di sini bisa sebagai saudara persusuan, pengasuhan, perwalian dengan suami, anak dan bahkan pembantu rumah tangga yang tinggal di rumah. Kasus KDRT sering ditutupi dikarenakan adanya perasaan malu jikalau pelakunya adalah masih kategori keluarganya sendiri. Bahkan karena alasan agama yang dianut dipercayai bahwa kekerasan yang terjadi adalah salah satu bentuk Pendidikan yang dilakukan oleh yang dianggap superior kepada anggota keluarga yang lainnya yang dianggap lebih minoritas. Bisa juga KDRT itu dapat terjadi karena kurangnya pemahaman korban atas perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh si pelaku. Sebagaimana dungkapkan pada Bab 2 pasal 4 pada UU ini bahwa penghapusan kekerasan dalam rumah tangga bertujuan :

- a. Mencegah segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga
- b. Melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga
- c. Menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga, dan
- d. Memelihara keutuhan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera

Beberapa faktor yang dijumpai sebagai penyebab KDRT yaitu karena laki-laki dan perempuan dalam keadaan yang tidak setara. Dalam hal ini banyak dijumpai fenomena KDRT dipercayai oleh masyarakat yang seringkali masih mengagungkan kultur paternalistic yang menempatkan laki – laki (ayah) dalam posisi yang lebih tinggi dari anggota keluarga lainnya karena dipandang memiliki kelebihan yang tak dimiliki oleh perempuan. Laki-laki dipandang lebih kuat, lebih berani, lebih berkuasa, sehingga pantas untuk memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa perlawanan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa, dengan memiliki pengetahuan tentang KDRT dan aspek hukum yang melingkupinya bagi para pelakunya maka perempuan mampu meminimalisir terjadinya hal tersebut. Hal ini selain disebabkan karena peran perempuan sebagai pencari nafkah penunjang dalam keluarga yang diakui asistensinya oleh laki-laki pasangannya, dengan respek mendengarkan apa yang disampaikan istrinya. Termasuk pemahaman tentang KDRT. Dengan melalui masukan dan komplain dari istri tentang kategori KDRT yang tak hanya aspek fisik saja, namun jika ditinjau dari sisi psikis berupa hinaan, ejekan, bentakan, teriakan yang disampaikan pasangan adalah sudah terkategori juga pada KDRT. Keluhan lainnya adalah dengan melakukan pemaksaan hubungan seksual yang tak dikehendaki istri (karena lelah dan tak berhasrat) juga sudah memasuki ranah KDRT yang

memiliki konsekuensi hukuman penjara. Selain juga penelataran kehidupan berumah tangga dan pemaksaan kungkungan kehidupan sosial.

Mayoritas responden sebagai seorang pekerja baik sebagai pencari nafkah pokok maupun penunjang dalam rumah tangga, memiliki percaya diri yang cukup besar untuk tidak tergantung secara ekonomi kepada pasangannya. Selain itu dengan pengetahuan dan ketrampilan dengan menggunakan smart phone dalam mengakses segala informasi terkait dengan KDRT membuat mereka berupaya untuk meminimalisir agar tak terjadi KDRT pada dirinya. Demikian juga literasi digital yang sudah diupayakan membuat anggota keluarga yang lain bisa memahami bentuk KDRT agar tidak terjadi di lingkungannya. Kesetaraan dalam upayanya untuk meraih capaian di bidang ekonomi, pengetahuan, pendidikan, sosial dan budaya membuat mereka terapresiasi oleh pasangannya. Sehingga komunikasi yang dialogis terbentuk di antara anggota keluarga yang penuh rasa dukungan, empaty, terbuka, setara dan dipenuhi rasa positiveness baik sebesar 54,61%. Sehingga hal ini bisa meminimalisir dan bahkan mengantisipasi adanya KDRT.

KESIMPULAN

Dalam penelitian yang sudah dilakukan di RW XIII Perumahan Pucang Gading Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, dapat disimpulkan bahwa ;

1. Pengaplikasian literasi digital pada media on line dalam kehidupan sehari-hari perempuan warga RW XIII Perumahan Pucang Gading sangat tinggi. Yaitu sebanyak 61,2% responden mengadopsi informasi yang ada di media on line untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Pemahaman fenomena dan kategori KDRT serta langkah-langkah yang bisa diantisipasi guna meminimalisir KDRT melalui literasi digital pada media on line oleh perempuan warga RW XIII Perumahan Pucang Gading dalam kategori baik. Yaitu mayoritas perempuan penggunaan teknologi digital memungkinkan responden untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga dan teman dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan fenomena yang terjadi dalam kekerasan dalam rumah tangga dengan kategori baik sebesar 52,31%.
3. Terdapat hubungan antara literasi digital perempuan dalam media on line pada fenomena antisipasi KDRT, yakni semakin tinggi aktivitas literasi digital perempuan dalam media on line maka akan semakin baik antisipasi fenomena KDRT yaitu sebanyak 54,61%. Demikian juga sebaliknya. Semakin tidak tinggi aktivitas literasi digital perempuan dalam media on line maka akan semakin tidak baik antisipasi terhadap fenomena KDRT.

Rekomendasi

Dalam temuan penelitian yang sudah dilakukan ini, dapat disampaikan beberapa rekomendasi di antaranya adalah ;

1. Untuk menjadi setara dengan laki-laki tidak harus selalu dibutuhkan beberapa kelebihan yang dimiliki perempuan sama persis sebagaimana yang dimiliki laki-laki. Karena sesuai temuan penelitian bahwa perempuan dengan kategori cukup tinggi melakukan literasi digital dalam penggunaan media on line sebanyak 66,93%. Ini hampir keseluruhan didominasi para penggerak pemberdaya perempuan yang ada di RW XIII Perumahan Pucang Gading. Di mana mereka selain memiliki aktivitas di luar rumah sebagai seorang pegawai, pendidik, anggota LSM, pebisnis, dokter dan sebagainya juga sangat merespon arti penting kesetaraan gender

dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Sehingga apa yang diketahuinya melalui media on line yang sedang menjadi viral di waktu tertentu selalu disharing dengan anggota keluarga yang lainnya terutama pasangannya. Sharing juga dilakukan kepada penggerak pemberdaya perempuan lainnya yang bukan seorang pegawai, sedikit banyak berpengaruh pada persepsi dan cara pandang dalam menilai fenomena tertentu. Sehingga bagi perempuan yang bukan pegawai (tak memiliki kesibukan di luar rumah sebagai pekerja) juga terstimuli untuk memandang fenomena tersebut sama seperti responden lainnya yang sebagai pekerja. Sehingga sangat penting keberadaan literasi digital ini bagi kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Terutama jika diimplementasikan pada fenomena antisipasi KDRT itu sendiri.

2. Hasil penelitian dengan kategori responden sering menggunakan media online selama minimal 1 jam dalam setiap hari, dan sebagian besar responden sudah memahami akan arti penting kebutuhan media on line bagi kehidupan sehari-hari, Namun demikian, bukan berarti juga bahwa harmonisasi kehidupan rumah tangga ditentukan oleh kemampuan literasi digital pada media on line semata. Banyak aspek stimuli untuk meredam fenomena KDRT. Saling menghargai, saling memberikan dukungan, saling berempati dan memaksimalkan keterbukaan dalam setiap permasalahan dalam kehidupan berumah tangga juga dibutuhkan. Utamanya bagi perempuan untuk bisa meredam egonya agar tak merasa hebat jika sudah memiliki penghasilan yang bisa mendukung kebutuhan ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerakan Literasi Nasional (GLN).2017. *Materi Pendukung Literasi Digital*.Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Effendy, O. U. 2009. *Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Fiske, John.1990.*Cultural and Communication Studies:Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Penerjemah Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta:Jalasutra
- Judhita, Christiany. 2013. *Literasi Media Pada Anak Di Daerah Perbatasan Indonesia Dan Timor Leste*.Jurnal IPTEK Komunikasi.15 (1).47-62.
- Kriyantoro, Rachmat. 2007. *Pemberdayaan Konsumen Televisi Melalui Ketrampilan Media Literacy dan Penegakan Regulasi Penyiaran* Jurnal Penelitian Komunikasi, Media Massa dan Teknologi Informasi, vol 10 no 21, 2007 ISSN 1978-5518. Malang: Universitas Brawijaya
- Nasrullah, R. 2015. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositeknologi*. Simbiosa Rekatama Medi.
- Restianty, Ajani.2018.*Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media*. Jurnal Kehumasan Guna Humas. ISSN – 2655-1551. Volume 1, Nomor 1, Edisi, Agustus .Bandung: UPI
- Santoso, Anang.2009.*Bahasa Perempuan : sebuah potret ideologi perjuangan*.Jakarta:Bumi Aksara
- Sarwono, Wirawan Sarlito.1996. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : PT. Bulan Bintang
- Sasmito, Adi, S Praptono, R Sulandjari.2022. Literasi UU No.23 Tahun 2004 Untuk meminimalisir Fenomena KDRT. Jurnal Egaliter Vol 6 No 11 Oktober 2022. Semarang: Unpad Pers
- Sofia, Adib.2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sugiyono.2010. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- Sulandjari, Rekno. 2018. *Kekuatan Perempuan Melalui Confession Dalam Kehidupan Berumah Tangga*. Jakarta: Pustaka Tunggal
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Lierasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- UU KDRT.2011.*Undang-Undang Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta